PENGARUH PEMBERITAAN DI TELEVISI TERHADAP CITRA PARTAI POLITIK DI KALANGAN MAHASISWA FKI UMS

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Komunikasi

Disusun Oleh :

GALUH LUKITASARI

L100 080 010

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417 - Fax. (0271) 715448

Surat persetujuan artikel publikasi ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Drs. Joko Sutarso. M, Si

Telah membaca mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Galuh Lukitasari
NIM : L 100 080 010
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : PENGARUH PEMBERITAAN DI TELEVISI TERHADAP CITRA PARTAI POLITIK (Studi Deskriptif Kuantitatif Pengaruh Terpaan Pemberitaan Tentang Korupsi PKS di Televisi Tahun 2013 Terhadap Citra PKS di Kalangan Mahasiswa FKI Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2011 Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan yang dibuat, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Pembimbing,

Drs. Joko Sutarso. M, Si

Pengaruh Pemberitaan Di Televisi Terhadap Citra Partai Politik Di Kalangan Mahasiswa FKI UMS

GALUH LUKITASARI
L100 080 010
galoehls@gmail.com

ABSTRAK

Akhir-akhir ini, kepercayaan masyarakat terhadap PKS mulai dipertanyakan oleh para pengamat politik. Hal ini sehubungan dengan adanya kasus Ahmad Fathanah dan Luthfi Hasan Ishaq yang belakangan ini sudah menjadi pembicaraan hangat di kalangan masyarakat Indonesia sejak menjadi tersangka kasus impor daging sapi. Saat ini, media massa memainkan perananan yang sangat penting dalam proses politik, bahkan media telah mejadi aktor utama dalam bidang politik. Melalui media massa bisa diketahui aktivitas para politisi, pemikirannya, pernyataannya, kampanye dan sebagainya. Terpaan pemberitaan yang terus menerus dilakukan membuat masyarakat mengkaji dan mendefinisikan sendiri berita tersebut. Hal inilah yang akan mempengaruhi persepsi sehingga menimbulkan keraguan di masyarakat akan kredibilitas PKS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pengelolaan data penelitian menggunakan metode analisis data statistik inferensial yaitu digunakan dalam penelitian eksplanatif, dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah mahasiswa FKI Jurusan Ilmu Komunikasi UMS Angkatan 2011 yang masih aktif kuliah sebanyak 91 responden. Dalam menganalisa menggunakan alat analisis regresi dan koefisien korelasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,306 dengan p-*value* sebesar 0,013 sehingga hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara terpaan pemberitaan tentang korupsi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di televisi terhadap citra Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di kalangan mahasiswa FKI Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2011.

Kata kunci : media, citra PKS, terpaan media, berita

PENDAHULUAN

Televisi merupakan media massa yang paling efektif dalam menyampaikan informasi di era globalisasi. Data menunjukkan bahwa hampir 70% penduduk Indonesia memiliki dan menonton televisi setiap harinya.Hal ini menunjukkan bahwa televisi sangat dekat dengan masyarakat Indonesia,bahkan sudah dianggap sebagai kebutuhan pokok oleh masyarakat Indonesia (Pohan, 2011: 1).

Televisi memiliki kelebihan di dalam menyampaikan informasi, televisi mampu menyajikan informasi dalam bentuk suara dan gambar yang bergerak, memiliki nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan sangat cepat, sehingga menjadikan televisi memiliki kekuatan menguasai ruang, waktu dan jarak yang menjangkau sasaran massa cukup besar.

Seiring dengan fungsinya, televisi saat ini digunakan juga sebagai penyedia informasi, yang dewasa ini semakin memegang peran yang penting dalam kehidupan politik. Aktivitas media dalam melaporkan peristiwa-peristiwa politik sering memberi dampak yang amat

signifikan bagi perkembangan politik.Fungsi media massa juga sebagai alat komunikasi politik bagi pemerintah danmasyarakat. Dalam dimensi pemerintah, maka media massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi tentang kebijakan pemerintah, kondisi politik dalam negeri, aktivitas jalinan komunikasi dengan negara-negara lain sebagai kebijakan politik luar negeri. Sedangkan dalam dimensi masyarakat, media massa berfungsi sebagai sarana sosial kontrol terhadap kebijakan yangdilakukan pemerintah.

Media massa memiliki peran penting dalam pembentukan mobilisasi dan pemeliharaan konflik antar kelompok dikarenakan hampir seluruh masyarakat dapat memperoleh informasi yang sedang hangat diperbincangkan di tengah-tengah masyarakatmelalui media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan lain-lain. Seperti halnya yang saat ini sedang terjadi pemberitaan partai politik di televisi yaitu tersangkutnya Partai Keadilan Sejahtera (PKS) ke dalam kubangan korupsi.

Korupsi merupakan problematika yang ada pada setiap Negara, seperti diungkap oleh Stiglitz (2006: 55) bahwa tidak ada negara yang kebal terhadap korupsi. Secara umum, korupsi biasanya digambarkan sebagai perilaku yang melibatkan penyalahgunaan jabatan publik, atau sumber-sumber kekuasaan untuk kepentingan pribadi.

Dimasa reformasi yang sudah berjalan lebih dari satu dasawarsa, pengungkapan kasus-kasus korupsi yang terjadi ditanah air terlihat mengalami kemajuan yang sangat pesat. Banyak para mantan pejabat yang harus mendekam dipenjara, baik setelah masa jabatannya, atau malah pada saat masih menjabat sekalipun. Pemberantasan korupsi di tanah air, nampaknya tidak pandang bulu dalam menjebloskan siapa saja yang melakukan tindak korupsi. Namun dalam beberapa kasus masih banyak kejahatan korupsi yang tidak diungkap secara cepat dan tepat, salah satu penyebabnya adalah adanya dukungan dan pengaruh dari bidang politik.

Korupsi merupakan bentuk khusus dari pengaruh politik, yang bisa membahayakan demokrasi, korupsi mempersulit demokrasi dan tata pemerintahan yang baik (*good governance*) dengan cara menghancurkan proses formal. Secara umum, korupsi mengkikis kemampuan institusi dari pemerintah, karena pengabaian prosedur, penyedotan sumber daya, dan pejabat diangkat atau dinaikan jabatan bukan karena prestasi. Pada saat yang bersamaan, korupsi mempersulit legitimasi pemerintahan dan nilai demokrasi seperti kepercayaan dan toleransi.

Salah satu kasus korupsi yang saat ini sedang banyak diberitakan terutama di media televisi adalah korupsi yang dilakukan oleh Presiden PKS Luthfi Hasan Ishaq terkait korupsi impor daging sapi, dengan tersangkutnya beberapa politisi PKS yang mana telah mengubah persepsi masyarakat mengenai citra partai PKS yang terkenal partai Islam, bersih dari korupsi

dalam beberapa dekade terakhir (Wijaya, 2011:2).

Akhir-akhir ini, kepercayaan masyarakat terhadap PKS mulai dipertanyakan oleh para pengamat politik. Hal ini sehubungan dengan adanya kasus Luthfi Hasan Ishaq yang belakangan ini sudah menjadi pembicaraan hangat di kalangan masyarakat Indonesia sejak menjadi tersangka kasus impor daging sapi.

Sejak Bulan April 2013, pemberitaan mengenai Luthfi Hasan Ishaq gencar diberitakan melalui media massa. Hal ini sesuai dengan peran media massa sebagai sarana pemberi informasi kepada masyarakat. Namun pada dasarnya, media dan politisi memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan.Wartawan membutuhkan politisi sebagai sumber informasinya dan para politisi membutuhkan media untuk menyampaikan pikiran-pikiran dan kebijakan yang diambil untuk banyak orang.

Kini, media massa memainkan peranan yang sangat penting dalam proses politik, bahkan media telah menjadi aktor utama dalam bidang politik. Melalui media massa bisa diketahui aktivitas para politisi, pemikirannya, pernyataannya, kampanye dan sebagainya. Jadi sangat jelas media berisi banyak informasi dan pendapat tentang politik.Menurut Jackson dan Beeck (Cangara, 2009: 118), orang yang banyak mengikuti media memiliki perhatian yang tinggi terhadap aktivitas politik. Tingginya tingkat pemberitaan mengenai kasus Luthfi Hasan Ishaq yang membawa beberapa anggota dari PKS dan berbagai spekulasi yang datang dari berbagai pihak mempengaruhi pemikiran masyarakat sehingga menimbulkan keresahan dan ketidakpercayaan dalam masyarakat khususnya kepada PKS.

Intensistas pemberitaan yang terus menerus dilakukan membuat masyarakat mengkaji dan mendefinisikan sendiri berita tersebut. Hal ini lah yangakan mempengaruhi kognitif sehingga menimbul-kan keraguan di masyarakat akan kredibilitas PKS.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Terpaan Pemberitaan Tentang Korupsi PKS Di Televisi Terhadap Citra PKS Di Kalangan Mahasiswa FKI Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2011 Universitas Muhammadiyah Surakarta”

TINJAUAN PUSTAKA

Hypodhermic Needle Theory

Teori ini dikenal dengan “Teori Peluru” atau teori “Jarum Suntik”. Teori ini mengatakan bahwa rakyat benar-benar rentan terhadap pesan-pesan komunikasi massa. Teori ini menyebutkan bahwa apabila pesan-pesan tersebut “tepat sasaran”, akan mendapatkan efek yang diinginkan. (Severin dan Tankard, 2005: 147).

Teori ini mengasumsikan bahwa media memiliki kekuatan yang sangat kuat dan komunikan dianggap pasif/ tidak tahu apa-apa, (Elvinaro Ardianto, 2004; 59). Pengaruh media yang sangat kuat menimbulkan kekuatan pada khalayak, dimana efek peluru ini terkadang tidak pasif melainkan khalayak mencari apa yang diinginkan oleh media massa.

Media massa diibaratkan sebagai sebuah jarum suntik besar yang memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) yang amat kuat dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula, bahkan secara spontan, otomatis dan reflektif. Selain itu, jarum hipodermik diibaratkan dengan teori peluru (Bullet Theory) yang memandang pesan-pesan media bagaikan melesatnya peluru-peluru senapan yang mampumerobohkan tanpa ampun siapa saja yang terkena peluru (Wiryanto,2000:20).

Lazarsfeld mengatakan bahwa jika khalayak diterpa peluru komunikasi, merka tidak jatuh terjerembab, karena kadang-kadang peluru itu tidak menembus. Adakalanya pula efek yang timbul berlainan dengan tujuan si penembak. Seringkali pula khalayak yang dijadikansasaran senang untuk ditembak. Sedangkan Bauer menyatakan bahwa khalayak sasaran tidak pasif. Mereka secara aktif mencari yang diinginkannya dari media massa. Jika menemukannya ,mereka melakukan interpretasi sesuai dengan presdisposisi dan kebutuhan mereka.

Teori ini mengasumsikan bahwa para pengelola media dianggap sebagai orang yang lebih pintar dibandingkan audience. Akibatnya, audience bisa dikelabui sedemikian rupa dari apa yang disiarkannya. Teori tersebut berpendapat bahwa audience bisa ditundukkan sedemikian rupa atau bahkan bisa dibentuk dengan cara apapun yang dikehendaki media. Artinya media massa dalam teori jaurm hipodermik mempunyai efek langsung “disuntikkan ke dalam ketidaksadaran audience” (Nur Hidayat, 2007: 166).

Hypodermic needle theory menunjukkan bahwa yang menjadi permasalahan utama yaitu pemberitaan kasus korupsi PKS mengubah sikap, perilaku, dan pendapat khalayak secara spontan, otomatis dan reflektif, dimana dalam teori ini kasus korupsi PKS merupakan sebuah jarum suntik yang berisikan pesan-pesan yang disebarkan secara langsung kepada khalayak atau dalam penelitian ini adalah mahasiswa FKI UMS Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2011 dan kemudian menghasilkan umpan balik (feedback) yang sama berupa pendapat mahasiswa mengenai citra PKS.

Berita Politik di Media Massa

Berita dalam bahasa Inggris disebut news, kemungkinan sekaliberasal dari bentuk jamak dari kata Inggris Pertengahan (MiddleEnglish), yaitu newe yang berarti “sesuatu yang baru”.Ada yang menyebut bahwa news itu adalah informasi yang bisadatang dari empat penjuru mata angin, North-East-West-South. Ada pulayang memandang news merupakan bentuk plural dari new (baru). Karenaitu berita harus selalu terkait dengan hal-hal atau kejadian yang baru yang dianggap menarik (Effendy, 2003: 130-131). Definisi lain olehWilliard C. Bleyer beritaadalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuatdalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai maknabagi pembaca surat kabar atau karena dia dapat

menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut (Sumadiria, 2006:64).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan berita adalahlaporan mengenai fakta atau ide terbaru yang benar menarik dan ataupenting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti suratkabar, televisi, radio atau media online internet. Walaupun sukarmemberi batasan tentang apa yang dimaksud dengan berita, setidak-tidaknyakita dapat menentukan sesuatu yang berwatak berita. Kriteriadasar yang digolongkan ke dalam berita yaitu berita harusbenar dan tepat (accurate), menarik (interesting), baru (actual), danberita harus mengandung suatu penjelasan (explanation).

Melvin Mencher, menyebutkan identifikasi tentang nilai berita yang meliputi: (a) Impact – signifikasi, konsekuensi, dan arti penting suatu peristiwa; (b) Timelines – kebaruan suatu peristiwa; (c) The bizarre – keanehan atau kelangkaan; (d) Proximity – kedekatan. Semakin suatu peristiwa memiliki kedekatandengan (kebutuhan) khalayak, maka akan semakin tinggi pula nilaiberita; (e) Prominence – keterkenalan atau kemahsyuran; (f) Conflict –kontroversi atau silang pendapat; dan (g) Currency – kepopuleran dan kekinian (Pawito, 2009: 129).

Fungsi utama pemberitaan bukanlah untuk memperingatkan, menginstruksikan, dan membuat khalayak tercengang, tetapi juga untuk memberitahu. Informasi tersebut diinterpretasikan dan diberi konteks tertentu oleh khalayak. Setelah itu khalayak dapat memanfaatkan sebuahberita sebagai pengetahuan umum agar dapat berinteraksi denganindividu atau kelompok lain. Tidak heran jika pengetahuan umummenjadi bagian yang penting dari kehidupan khalayak.

Berdasarkan identifikasi mengenai nilai berita, pemberitaanmengenai kasus korupsi PKS dianggap mempunyai nilai berita, karena berita tersebut dapat mempengaruhi mahasiswa dalam menilai citra PKS saat ini.

Citra Politik di Media Massa

Image ini dapat dikategorikan sebagai strategi ‘positioning’ suatu partai politik diantara partai-partai politik lainnya. Selain itu, image juga terkait identitas (Firmanzah, 2007: 230). Image biasa diartikan cara anggota organisasi dalam melihat kesan dan citra yang berada di benak orang. Perlahan dan pasti image yang ditangkap dalam sistem kognitif akan membentuk persepsi atas partai atau kontestan individu. Sehingga image dan identitas terkait erat satu dengan yang lain. Pengartian image seperti ini sering disebut sebagai ‘construed external image’ (Firmanzah, 2007: 230).

Merangkum pandangan sejumlah ahli tentang image khususnya image politik, Firmanzah mendefinisikan image sebagai konstruksi atas representasi dan persepsi masyarakat (publik) akan suatu partai atau individu mengenai suatu hal yang terkait dengan aktivitas politik. Yang dimaksud dengan aktivitas politik adalah semua aktivitas yang dilakukan oleh partai politik atau individu dalam usaha mereka untuk

berkuasa, menciptakan keteraturan sosial (social order), menciptakan semangat kolektif, menciptakan dan menguatkan legitimasi dalam masyarakat serta dalam menciptakan keselarasan dan perdamaian (Firmanzah, 2007: 230-231)

Image politik sebagai suatu strategi positioning dapat menjadi salah satu sumber penentu kemenangan partai politik dalam persaingan dengan partai-partai lainnya. Positioning dalam hal ini adalah suatu strategi yang mencoba menempatkan suatu ideologi partai diantara ideologi-ideologi lain di benak masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan dapat dengan mudah mengidentifikasi suatu partai politik melalui image dan citra yang tertanam dalam sistem keyakinan dan kognitif mereka (Firmanzah, 2011: 180).

Konstruksi image politik memiliki tiga dimensi utama yaitu (1) image politik adalah identitas politik partai politik; (2) image politik membantu pemilih dalam memilih partai politik berdasarkan ideologi dan program kerja yang ditawarkan; dan (3) image politik dapat mengurangi resiko psikologis dan ketidakpastian pemilih ketika mereka masuk menjadi anggota partai dan memberikan suaranya kepada partai tersebut dalam pemilihan umum (Firmanzah, 2008: 252-253).

Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi yang diterima seseorang. Dalam hal ini komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan.

Media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini khalayak dan menimbulkan citra positif/negatif pihak-pihak yang diberitakannya. Karena peran media yang besar bagi keberlangsungan suatu institusi, tidak selayaknya lagi ada institusi yang menutup diri dari media massa. Dengan memahami prinsip-prinsip hubungan media akan berdampak sangat positif sebab di era keterbukaan, era informasi, mereka yang mampu menguasai informasi dan media bakal menjadi pemenang dalam setiap persaingan. Setiap institusi perlu mengoptimalkan fungsi dan peran dalam membina hubungan baik dengan media, agar tidak menjadi sasaran tembak media tetapi mampu memanfaatkan media untuk membangun reputasinya. Melalui berbagai aktivitas kehumasan yang terencana, hubungan baik dengan media akan terjalin dengan baik dan menguntungkan kedua belah pihak.

KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan uraian landasan teori diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :

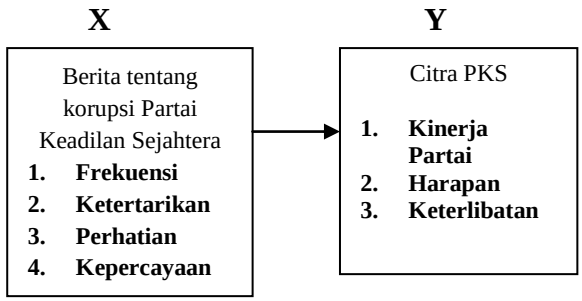

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat pengaruh terpaan berita korupsi tentang PKS dengan citra PKS di kalangan mahasiswa FKI jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2011.

H1 : Terdapat pengaruh terpaan berita korupsi tentang PKS dengan citra PKS di kalangan mahasiswa FKI jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2011.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan dilakukan di kampus 2 UMS Fakultas Komunikasi dan Informatika yang akan dilakukan pada tanggal 19-20 September 2013.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah Mahasiswa FKI Jurusan Ilmu Komunikasi UMS angkatan 2011 yang masih aktif kuliah. Berdasarkan data yang diperoleh saat riset prapenelitian, mahasiswa yang memenuhi kriteria untuk menjadi responden berjumlah 91orang.

Dalam pengambilan sejumlah sampel jika subjek yang akan diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2006; 120).

Oleh karena itu jumlah populasi pada penelitian ini kurang dari 100 orang, maka besar sampel dalam penelitian ini adalah 91 orang. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007).

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, tiap jawaban dinilai dengan angka dengan keterangan: Terpaan Berita (X) meliputi, Frekuensi responden menonton pemberitaan mengenai kasus korupsi PKS di televisi, Tingkat ketertarikan responden dalam menonton pemberitaan mengenai kasus korupsi PKS di televisi, Tingkat perhatian responden saat menonton pemberitaan mengenai kasus korupsi PKS di televisi, Tingkat kepercayaan responden terhadap pemberitaan mengenai kasus korupsi PKS di televisi. 2) Citra Partai (Y) meliputi kinerja PKS semakin lama semakin menurun, PKS belum mampu memenuhi harapan rakyat, PKS kurang mampu menjalankan pemerintahan dengan baik sesuai dengan yang diamanatkan rakyat, PKS memiliki banyak janji kepada rakyat yang belum terpenuhi, PKS belum mampu memberantas korupsi seperti yang dijanjikan kepada rakyat, Para kader PKS banyak yang terlibat kasus korupsi, Para kader PKS tidak bekerja sebagaimana mestinya sehingga merugikan negara demi mencari keuntungan pribadi dan partai, PKS diduga melakukan kejahatan korupsi yang melibatkan para petinggi PKS dan banyak kadernya, terjadi konflik internal dalam tubuh PKS yang memperburuk reputasi partai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah penelitian Survei dengan menggunakan instrument atau alat, yaitu kuesioner atau daftar pertanyaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk penelitian ini adalah analisis statistik inferensial. Statistik inferensial ini digunakan dalam penelitian eksplanatif, dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih (Kriyantono: 2006; 169)

. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana yaitu adanya variabel bebas X dan yang mana variabel terikat Y dapat dihitung dengan prediksi berdasarkan nilai X tertentu. Rumus regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

Rumus : $Y = a + bX$

Keterangan rumus :

Y : variabel tidak bebas (variabel dependen yang diprediksi)

X : variabel bebas (subjek pada variabel independen yang memiliki nilai tertentu)

a : nilai konstan tau harga Y bila X = 0

b : koefisien regresi (angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang berdasarkan pada variabel independen, sedangkan bila b(+) maka naik, sedangkan jika b(–) maka turun).

Untuk menghitung nilai *a* dengan rumus :

$$a = \frac{\sum Y(\sum X^2) - \sum X \sum XY}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Untuk menghitung nilai *b* dengan rumus :

$$b = \frac{n\sum Y - \sum X \sum XY}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Penelitian ini juga menggunakan statistik parametrik uji-t. Rumus uji-t tanpa korelasi sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Aspek-aspek yang menggambarkan karakteristik responden akan dijelaskan secara lebih rinci di bawah ini.

1. Usia

Usia responden dalam penelitian ini cukup bervariasi, yaitu antara 19sampai 23 tahun.Berdasarkan hasil survei di lapangan didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-21 tahun, yaitu sebanyak 64 orang (70,3%). Kemudian responden yang berusia <20 tahun sebanyak 22 orang (24,2%) yang terakhir responden yang berusia 22-23 tahun sebanyak 5 orang (5,5%).

Tabel 3.1
Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
< 20 tahun	22	24.2%
21 – 22 tahun	64	70.3%
22 – 23 tahun	5	5.5%
> 23 tahun	-	-
Jumlah	91	100.00%

Sumber : Data Primer yang diolah

2. Jenis Kelamin

Hasil survei di lapangan menunjukkan hasil, bahwa dari 91 respondenyang dipilih sebagai sampel, 47 responden (51,6%) berjenis kelamin perempuan,dan 44 responden (48,4%) berjenis kelamin laki-

laki. Untuk lebih jelasnya dapatdilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	44	48,4%
Perempuan	47	51,6%
Jumlah	91	100.00%

Sumber : Data Primer yang diolah

3. Televisi yang sering digunakan untuk menonton berita

Hasil survei di lapangan menunjukkan hasil, bahwa sebagian besar responden sering menonton berita di Metro TV sebanyak 30 responden (33,0%), diikuti oleh TVone sebanyak 22 responden (24.2%) dan Kompas TV sebanyak 12 responden (13.2%). Untuk lebih jelasnya dapatdilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 3.1
Frekuensi Menonton Responden Berdasarkan Televisi

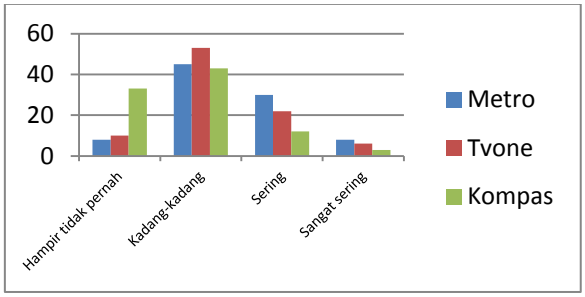

Sumber : Data primer yang diolah

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang akan diukur korelasionalnya. Variabel yang pertama adalah terpaan pemberitaan tentang korupdi PKS di televisi sebagai variabel independen, kemudian yang kedua adalah citra PKS di kalangan mahasiswa sebagai variabel dependen.

1. **Variabel Independen : Terpaan Pemberitaan tentang Korupsi PKS di Televisi**

Variabel Terpaan Pemberitaan tentang Korupsi PKS di Televisi diukur melalui empat indikator, yaitu frekuensi terkena terpaan, ketertarikan, perhatian dan kepercayaan terhadap berita mengenai kasus korupsi Partai Keadilan Sejahtera.

Berdasarkan empat indikator tersebut di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden cukup lama menonton televisi dalam berita mengenai kasus korupsi PKS dan juga para responden memiliki tingkatketertarikan dan tingkat perhatian yang biasa saja atau sedang. Walaupun demikian tingkat kepercayaan mereka terhadap berita tesebut cenderung tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, responden yang semakin lama melihat pemberitaan mengenai kasus korupsi di PKS yang disiarkan oleh televisi, akan cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang besar terhadap berita tersebut, meskipun tingkat ketertarikan dan perhatiaan terhadap berita tersebut tidak terlalu tinggi.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengetahui tinggi rendahnya penyajian jawaban para responden dari beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan variabel terpaan pemberitaan mengenai kasus korupsi di PKS. Peneliti membuat pengklasifikasian data dengan ermpat kategori, yaitu kategori rendah, kategori sedang, kategori tinggi dan kategori sangat tinggi. Semakin tinggi kategori berarti semakin tinggi terpaan pemberitaan yang menerpa responden.

Tabel 3.10
Terpaan Pemberitaan tentang Korupsi PKS di Televisi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	2	2,20%

Tinggi	24	26,37%
Cukup	58	63,74%
Rendah	7	7,69%
Total	91	100%

Sumber : Data Primer yang sudah diolah, 2013.

Berdasarkan tabel 3.10 dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar darivariabel terpaan pemberitaan tentang korupsi PKS di televisi berada pada kategori cukup, yaitu terdapat 58 responden (63,74%).Selanjutnya responden yang berada pada kategori tinggi sebanyak 24 responden(26,37%), kategori rendah sebanyak 7 responden (7,69%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 2 responden (2,20%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terpaan pemberitaan tentang korupsi PKS di televisi kepada responden yang merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Angkatan 2011 cenderung berada pada kategori cukup. Kategori yang cenderung cukup menggambarkan bahwa sebagian besarmahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2011 cukup sering terkena terpaan pemberitaan tentang korupsi PKS di televisi.

2. Variabel Dependen (Y) : Citra PKS Dikalangan Mahasiswa FKI Jurusan Ilmu Komunikasi UMS Angkatan 2011

Variabel Citra PKS Dikalangan Mahasiswa FKI Jurusan Ilmu Komunikasi UMS Angkatan 2011 diukur melalui tiga indikator, yaitu kinerja partai, harapan dan keterlibatan.

Berdasarkan ketiga indikator data-data di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden setuju bahwa Partai Keadilan Sejahtera (PKS) terlibat dalam korupsi dan juga belum bisa memenuhi harapan rakyat serta kinerja partai yang tidak baik.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengetahui tinggi rendahnya penyajian jawaban para responden dari beberapa pertanyaan yangberkaitan dengan variabel citra PKS di kalangan mahasiswa FKI Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2011. Peneliti membuat pengklasifikasian data dengan empat kategori, yaitu kategori rendah, kategori sedang, kategori tinggi dan kategori sangat tinggi. Semakin tinggi kategori berartisemakin tinggi citra PKS.

Tabel 3.14
Citra PKS Di Kalangan Mahasiswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	2	2,20%
Baik	35	38,46%
Kurang Baik	50	54,95%
Tidak Baik	4	4,40%
Total	91	100%

Sumber : Data Primer yang sudah diolah, 2013.

Berdasarkan tabel 3.14 dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar darivariabel citra Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di kalangana mahasiswa FKI UMS Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2011 berada pada kategori kurang baik, yaitu terdapat 50 responden (54,95%).Selanjutnya responden yang berada pada kategori baik sebanyak 35 responden(38,46%), kategori tidak baik sebanyak 4 responden (4,40%), dan kategori sangat baik sebanyak 2 responden (2,20%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa citra PKS di kalangan mahasiswa UMS Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2011 cenderung berada pada kategorikuang baik. Kategori yang cenderung kurang baik menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2011 memandang Partai Keadilan

Sejahtera (PKS) sebagai partai yang sudah tercoreng citranya.

3. Hasil Analisis Data dengan Regresi Linier Sederhana

Penulis akan menjelaskan hasil dari penelitiannya tentang pengaruh terpaan pemberitaan tentang korupsi PKS terhadapcitra PKS di kalangan mahasiswa UMS angkatan 2011 Jurusan Ilmu Komunikasi melalui analisis data regresi linier sederhana,berikut ini adalah hasil perhitungannya dengan bantuan program komputer SPSS *for Windows Release 16.0.:*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.074	2.286		10.094	.000
	TB	.306	.120	.261	2.547	.013

a. Dependent Variable: CP

Tabel 3.15
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

4. Uji hipotesis regresi linier (regresi simultan)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi R = 0,057 ; $F_{regresi}$ = 6,489; p = 0,013 (p < 0,05). Hasil ini menunjukkan ada pengaruh antara terpaanpemberitaan tentang korupsi PKS di televisi terhadap citra PKS di kalangan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UMS Angkatan 2011.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data bahwa variabel terpaan pemberitaan tentang korupsi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) memiliki pengaruh terhadap citra PKS di kalangan mahasiswa. Hasil ini menguatkan pendapay Suryaningtyas (2013) bahwa Isu keterlibatan sejumlah kader partai politik dalam kasus korupsi telah berdampak lebih jauh. Selain penurunan citra politik parpol, berbagai identitas positif yang dilekatkan publik pada parpol juga turut luntur terpengaruh.

Hal ini sesuai dengan teori jarum suntik atau yang dinamakan teori hypodhermic bahwa rakyat benar-benar rentan terhadap pesan-pesan komunikasi massa. Apabila pesan-pesan tersebut “tepat sasaran”, akan mendapatkan efek yang diinginkan dalam hal ini pesan-pesan komunikasi massa yaitu berita tentang kasus korupsi memberikan efek pada citra partai. (Severin dan Tankard, 2005: 147).

Pengaruh media yang sangat kuat menimbulkan kekuatan pada khalayak, dimana efek peluru ini terkadang tidak pasif melainkan khalayak mencari apa yang diinginkan oleh media massa. Media massa diibaratkan sebagai sebuah jarum suntik besar yang memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) yang amat kuat dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula, bahkan secara spontan, otomatis dan reflektif. Selain itu, jarum hipodermik diibaratkan dengan teori peluru (Bullet Theory) yang memandang pesan-pesan media bagaikan melesatnya peluru-peluru senapan yang mampu merobohkan tanpa ampun siapa saja yang terkena peluru (Wiryanto,2000:20). Dalam hal ini berita tentang kasus korupsi diibaratkan sebagai peluru-peluru senapan yang mampu

merusak citra partai baik itu partai yang dulunya bersih ataupun sebaliknya.

Dugaan tindakan korupsi dalam kasus suap impor daging sapi yang melibatkan sejumlah petinggi Partai Keadilan Sejahtera tampaknya menjadi faktor yang paling memengaruhi pandangan publik terhadap sosok parpol tersebut. Seiring dengan pemberitaan, asosiasi publik terhadap PKS cenderung berubah dari salah satu partai yang dinilai paling solid dan prospektif menjadi partai yang dinilai paling tidak siap menghadapi Pemilu 2014 (Jajak 2013).

Sulit dimungkiri, bahwa saat ini terdapat pesan kuat bahwa korupsi merupakan isu paling utama dalam konteks politik. Kekuatan politik apa pun bakal tergerus dan tumbang jika keterlibatan dengan korupsi semakin jelas terpapar ke publik. Dalam sejumlah jajak pendapat Kompas terbaru terungkap juga perspektif publik yang menilai citra parpol atas dasar keterlibatannya dalam korupsi. Dengan kata lain, korupsi menjadi ”ukuran standar” yang dipadankan pada parpol untuk dipakai sebagai bahan penilaian

Dalam perspektif ilmuwan politik Mark E Warren, korupsi sedemikian berbahaya dalam sistem demokrasi karena ”memutus jalinan pembentukan keputusan kolektif”, yaitu karena keputusan politik (di DPR dan pemerintah) tidak lagi terhubung dengan aspirasi publik. Menurut Warren, sulitnya memupus ingatan kolektif atas korupsi disebabkan korupsi berlangsung dalam ranah proses dan melibatkan institusi sehingga bersifat rutin dan dengan demikian ”mengikat” secara mendalam pihak-pihak yang terlibat (”Corrupting Democracy”, American Journal of Political Science, Vol 48, April 2004). Padahal, itulah esensi dasar demokrasi kontemporer sebagai sebuah mekanisme yang menghubungkan tertib hukum negara (*legal order*) dengan rezim politik yang mewujudkan kepentingan masyarakat (Jane-Erik Lane & Svante Ersson, 2003).

Dalam jajak pendapat ini, persepsi atas korupsi itu bahkan tampaknya telah meluas-melebar, mengubah cukup drastis lanskap penilaian publik atas citra parpol, mekanisme internal parpol, dan bahkan prospek elektabilitas parpol. Penilaian publik atas parpol yang dinilai korup kini berayun dari kutub opini positif ke negatif dan penilaian ”serba minus”. Penilaian meluber ke mana-mana, tak hanya mencakup citra parpol terkait, tetapi juga manajemen internal, kaderisasi, militansi, soliditas, dan tentu saja minat memilih yang kian terpuruk.

Di satu sisi, korupsi dianggap paling berperan memerosotkan pamor PKS serta membuat publik secara gebyah uyah membuat penilaian negatif terhadap berbagai aspek parpol tersebut. Meski demikian, jika dirunut, hasil jajak pendapat terhadap PKS selama tiga tahun terakhir menunjukkan, sikap responden yang menegasi kedua parpol itu sangat dipengaruhi persepsi inkonsistensi PKS atas ideologi dan slogan yang disuarakan. Sebagaimana diketahui, jargon PKS adalah bersih dan antikorupsi. Lebih dari itu, PKS menawarkan sosok partai bernapaskan Islam yang sedianya sangat berkomitmen terhadap isu moral dan akhlak (sebagaimana peran

PKS dalam pembentukan UU Anti pornografi tahun 2008).

Demikian juga dalam kasus PKS, publik mengukur slogan ”bersih dan peduli” dengan keterlibatan dalam suap kuota daging sapi impor dan yang mengikutinya. Sebagai gambaran, dalam jajak 12 Juni 2010, citra PKS diapresiasi 80 persen lebih responden sebagai partai ”bersih” (anti-KKN) dan solid. Dalam jajak terbaru, PKS merupakan partai yang sama-sama dinilai paling tidak konsisten dengan ideologinya (dinyatakan sekitar 23 persen responden). Proporsi ini sangat mencolok karena proporsi penilaian terhadap ketidak konsistenan parpol yang lain (10 parpol termasuk Nasdem, PKPI, dan PBB) rata-rata 2 persen saja (Suryaningtyas, 2013).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sebagian besar responden cukup lama menonton televisi dalam berita mengenai kasus korupsi PKS dan juga para responden memiliki tingkat ketertarikan dan tingkat perhatian yang biasa saja atau sedang. Walaupun demikian tingkat kepercayaan mereka terhadap berita tesebut cenderung tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, responden yang semakin lama melihat pemberitaan mengenai kasus korupsi di PKS yang disiarkan oleh televisi, akan cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang besar terhadap berita tersebut, meskipun tingkat ketertarikan dan perhatiaan terhadap berita tersebut tidak terlalu tinggi.

Adapun terpaan pemberitaan tentang korupsi PKS di televisi kepada responden yang merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Angkatan 2011 cenderung berada pada kategori cukup. Kategori yang cenderung cukup menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2011 cukup sering terkena terpaan pemberitaan tentang korupsi PKS di televisi.

Selanjutnya sebagian besar responden setuju bahwa Partai Keadilan Sejahtera (PKS) terlibat dalam korupsi dan juga belum bisa memenuhi harapan rakyat serta kinerja partai yang tidak baik. Hal ini didukung bahwa citra PKS di kalangan mahasiswa UMS Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2011 cenderung berada pada kategori kuang baik. Kategori yang cenderung kurang baik menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2011 memandang Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai partai yang sudah tercoreng citranya.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi. Hasilnya menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,306 dengan p-value sebesar 0,013. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara terpaan pemberitaan tentang korupsi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di televisi terhadap citra Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di kalangan mahasiswa FKI Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan.

SARAN

Penulis mencoba memberikan saran kepada Partai Politik, antara lain sebagai berikut:

Partai Politik sebaiknya senantiasa mengarahkan dan mengingatkan para kadernya, untuk menghindari tindak korupsi yang dapat merugikan negara sekecil apapun, sehingga citra dan nama baik Partai Politik dapat selalu terjaga. Adapun untuk Partai Politik yang sudah terlanjur terbukti, bahwa terdapat kadernya yang terlibat kasus korupsi, maka hal yang dapat dilakukan untuk kembali memulihkan citra Partai di mata masyarakat adalah dengan menjelaskan kepada masyarakat bahwa hal tersebut bukanlah tujuan atau misi dari Partai melainkan suatu kesalahan yang harus segera diperbaiki. Dengan demikian lambat laun masyarakat dapat kembali memberikan kepercayaan terhadap Partai Politik yang pernah terlibat kasus korupsi, dengan jaminan bahwa Partai tersebut tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Mengingat penelitian kuantitatif tidak mampu menjelaskan secara detail tentang pendapat responden mengapa terpaan berita di televisi mampu mempengaruhi citra partai, maka penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode lain, seperti metode kualitatif melalui sumber data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, dengan objek penelitian yang berbeda, serta analisis data yang berbeda pulaataupun membuat penelitian dengan studi eksplanatif.

PERSANTUNAN

Bapak Drs. Joko Sutarso, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam pelaksanaan bimbingan, pengarahan dan dorongan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Bapak Agus Triyono, S. Sos., M.Si selaku dosen pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam pelaksanaan bimbingan, pengarahan dan dorongan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, E.L. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa. Rekatama Media.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana.

Cangara, Hafied. 2009. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.

Effendy, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

----------, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Firmanzah, 2007, *Marketing Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

----------.2008. *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nur Hidayat, M. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Pawito. 2009. *Komunikasi Politik, Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra.

Severin Werner J. dan James W. Tankard, Jr. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, Edisi Ke-5. Jakarta: Kencana.

Stiglitz, Joseph E, 2006. *Making Globalization Work*. New York : W.W. Norton & Company, Inc.

Sugiyono, Dr. 2007. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Penerbit. Bandung : Alfabeta.

Sumadiria, Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Wijaya, Sri Herwindya Baskara. 2011. *Komunikasi Politik Partai Terbuka ala PKS.* Jurnal Komunikasi Massa Volume 4 Nomor 1 Januari 2011. Surakarta: Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNS. Hal. 77.

Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Balai Pustaka.